

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MENGENAI CINTA DALAM
BERPACARAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL
PADA SISWA SMA**



SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar
derajat sarjana S-1 Psikologi

Oleh :

DWI OKTAVIYANTI
F 100 040 249

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung pada pertolongan dan perlindungan dari orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang. Permasalahan yang menyebabkan mereka bingung dan menderita serta tidak mengerti secara pasti tentang apa yang seharusnya dilakukan salah satunya yaitu dorongan seks yang sedang muncul dan melanda kehidupannya (Basri, 2000)

Berkaitan dengan permasalahan seks, Sarwono (2001) menyatakan bahwa secara psikologis bentuk perilaku seks remaja pada dasarnya adalah normal sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma masyarakat dan norma agama ikut terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah (*sexual intercourse extra marital*), demikian pula norma agama-agama di Indonesia ini

Gejala terjadinya hubungan seks pada remaja sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan dan fenomena tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar namun sudah mulai merambah ke kota-kota kecil. Banyak praktik pada zaman dahulu terkesan sangat tabu, seperti semakin maraknya seks di kos-kosan atau “ayam kampus”, sekarang sudah menjadi menu media masa sehari-hari. Berita lain menyebut adanya prinsip *sex*

just for fun atau *sex in the car*, yaitu hubungan seks yang dilakukan di dalam mobil (Mayasari dan Hadjam, 2000)

Hasil riset yang telah dilakukan oleh BKKBN (2007) menyatakan bahwa 40% remaja berusia 15-24 tahun telah mempraktikkan seks pranikah. Hasil survei tersebut dikutip dilakukan pada rentang tahun 2002-2006 terhadap 2.880 remaja. Dan bisa dipastikan tahun 2007 akan meningkat. Prediksi tersebut, juga diperkuat hasil survei Yayasan Kita dan Buah Hati tahun 2005 di Jabodetabek didapatkan hasil lebih dari 80% anak-anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi. Ditambah lagi, saat ini paling tidak ada 4,2 juta situs porno di dunia maya.

Mencermati berbagai fenomena yang telah dijelaskan di atas jika perilaku seksual pranikah terutama di kalangan remaja tidak ditangani dengan segera dapat menjadi pemicu berkembangnya prostitusi yang sudah semakin menjamur. Seperti diungkapkan Prasetyaningrum (1999) searah dengan semakin majunya teknologi dan informasi serta kecenderungan masyarakat yang semakin pragmatis untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, maka “industri” seks komersial semakin kompleks dengan pengelolaan semakin profesional. Perputaran jual beli seks ini cukup menggiurkan yaitu US \$ 3 Milyar. Namun yang paling memprihatinkan dari semua itu adalah semakin banyaknya pelacur remaja yang ditemukan.

Kekeliruan remaja yang masuk ke dunia seks bebas (*free sex*) sebenarnya tidak sepenuhnya berasal dari diri mereka sendiri. Iklim kondusif menyebabkan remaja banyak bertindak di luar batas. Situasi kondusif itu di antaranya adalah toleransi yang longgar dari masyarakat terhadap perilaku yang melanggar moral dan kebebasan teknologi informasi yang semakin tidak terbandung. Menurut Przybyla (Hidayah, 1992),

masyarakat sering kali disugahi majalah, film, acara televisi, lagu, iklan, dan produk-produk yang berdaya khayal dan mengandung pesan ke arah seksual yang merupakan pelengkap konsep realita masyarakat yang dikenal dengan istilah pornografi, merangsang gairah seksual, mendorong orang gila seks, meruntuhkan nilai-nilai moral.

Hasil studi Puska Komunikasi FISIP UI pada tahun 2005 di 3 kota (Palembang, Manado dan Sumenep) menunjukkan bahwa ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk media pornografis merupakan faktor stimulan utama bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah dan faktor kedua adalah pengaruh lingkungan teman sebaya.

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa (Laily dan Matulesy, 2004).

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa pacaran merupakan salah satu determinan yang kuat terhadap perilaku seksual pranikah. Pacaran merupakan suatu fenomena umum di kalangan remaja, dan dalam sebuah tahap berpacaran, salah satunya tahap dalam proses pengenalan cinta. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stenberg dan Grajek (dalam Khilmiyati, 2004), cinta adalah perekat yang pokok dalam suatu hubungan. Cinta merupakan aspek penting dalam kehidupan dan merupakan penyebab terjadinya bermacam-macam hubungan interpersonal.

Pacaran sering dikaitkan dengan adanya dorongan seksual, jika remaja tersebut salah mengartikan arti cinta yang sesungguhnya dan terpengaruh dengan adanya interaksi yang salah, banyak kelalaian dan kekeliruan dalam memenuhi dorongan tersebut, maka akan menimbulkan beberapa penyesalan dan problema psikologi yang biasanya menjadi dasar timbulnya beberapa keluhan dan tekanan dalam kehidupan. Hubungan seksual sebelum menikah mengurangi rasa kasih sayang dan menghambat penyesuaian diantara suami istri yang pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dengan kata lain apabila sepasang remaja telah melakukan hubungan seks sebelum menikah dapat mengurangi rasa kasih sayang serta jika kelak mereka menjadi sepasang suami istri akan menimbulkan masalah dalam penyesuaian diantara keduanya (Rakhmat, dalam Savitri, 2001).

Sebelum remaja menyatakan cinta, maka remaja melakukan persepsi terhadap cinta. Menurut Rakhmat (dalam Sobur, 2003) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Brehm dan Kassin (1999), proses ketertarikan menjadi cinta ditandai tiga hal, yaitu secara (1) bertahap, (2) selangkah demi selangkah, dan (3) melaju cepat. Hal ini berarti bahwa awal suatu hubungan berjalan lambat kemudian bertambah cepat dan seterusnya intensitas dan frekuensinya meningkat sehingga terciptalah perasaan cinta yang mendalam. Selain persepsi mengenai cinta, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual.

Gambit (2000) menyatakan bahwa didalam pacaran individu dapat belajar berkomunikasi secara heteroseksual, membangun kedekatan emosi, kedekatan fisik, dan mengalami proses pendewasaan kepribadian. Dan agar fungsi pacaran dapat dicapai

secara optimal maka diperlukan sikap-sikap yang mendukung. Menurut Rice (2000), perilaku pacaran sebagai sarana berekspresi yang berorientasi pada kesenangan, kesempatan untuk memilih pasangan hidup, bersosialisasi dengan lawan jenis, dan mendapatkan status di masyarakat tanpa harus dibebani rasa tanggung jawab, pernikahan. Sedangkan menurut Basri (2000) pacaran disebabkan karena pada masa remaja terjadi kemasakan hormon-hormon dalam tubuh yang telah memacu adanya dorongan seksual, dengan keluarnya zat-zat hormon dari *hypothalamus* yang terletak di otak, kemudian merangsang kelenjar otak yang bernama *hypophysis*. Proses tersebut sangat mempengaruhi fisik dan psikis remaja dalam semua hal.

Bernas (Mahfiana dkk, 2009) dalam sebuah penelitian memberitakan perilaku pacaran remaja seperti di Yogyakarta semakin mengarah kepada pergaulan bebas, dalam sebulan rata-rata remaja yang mengaku hamil pranikah sebanyak 150 orang. Awal mulanya pacaran hanya sekedar bergandengan tangan, tetapi semakin lama perilaku pacaran dapat menjurus pada perilaku seks pranikah. Kondisi semacam ini membuat pacaran remaja tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan di Ponorogo sebagian responden mengaku telah memiliki pacar, dengan alasan yang bermacam-macam, diantaranya pacar sebagai tempat sharing, tempat curhat, memahami karakter satu sama lain. Pada umumnya mereka pacaran sudah melakukan ciuman, alasan dari mereka, ciuman sudah merupakan hal yang biasa dan pengaruh atau cerita dari teman dan akhirnya penasaran. Tempat yang sering mereka datangi untuk pacaran adalah cafe, di tempat yang sepi, (pinggir hutan, pinggir jalan), kebun, stadion, tempat kost dan rumah yang sepi karena di tinggal pergi orang tua. Kompas (dalam Mahfiana dkk. 2009) dalam sebuah riset memberitakan 3,6 persen remaja di Kota Medan, 8,5 persen remaja di Kota

Yogyakarta, 3,4 persen remaja di Kota Surabaya, serta 31,1 persen remaja di Kota Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif .

Mengacu dari latar belakang di atas maka diharapkan remaja memiliki persepsi yang bermoral terhadap cinta pada saat pacaran. Persepsi bermoral merujuk pada pengertian bahwa cinta pada saat berpacaran harus dimaknai sebagai perjalanan remaja untuk menemukan calon pasangan hidupnya kelak -menjadi suami-istri. Cinta juga merupakan sarana untuk mengenal pribadi pasangannya secara lebih mendalam, serta mempersiapkan diri masuk dalam *fase* yang lebih serius lagi yaitu pernikahan. Persepsi yang bermoral terhadap cinta akan memberikan kasih sayang, rasa aman, tanpa didominasi dorongan seksual. Namun pada kenyataan yang ada pada masa sekarang justru ada gejala semakin meningkatnya gaya pacaran yang tidak sehat seperti perilaku hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja yang belum menikah, indikasinya antara lain meningkatnya kasus-kasus hubungan seks pranikah, prostitusi atau aborsi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu persepsi yang salah terhadap cinta

Kesalahan remaja dalam mengartikan cinta akan membuat perilaku dalam berpacaran salah. Berbagai kekeliruan dalam memenuhi dorongan cinta akan menimbulkan problema psikologi yang menjadi dasar timbulnya tekanan dalam kehidupan remaja. Kondisi tersebut menjadikan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan merumuskan masalah penelitian: "Apakah ada hubungan antara persepsi mengenai cinta dalam berpacaran dengan perilaku seksual pada siswa SMA ? Berdasar rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul."Hubungan antara persepsi mengenai cinta dalam berpacaran dengan perilaku seksual pada siswa SMA".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi mengenai cinta dalam berpacaran dengan perilaku seksual pada siswa SMA.
2. Tingkat persepsi mengenai cinta dalam berpacaran dan tingkat perilaku seksual pada siswa SMA.
3. Peran persepsi mengenai cinta terhadap perilaku seksual pada siswa SMA.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritik

Bagi ilmuwan psikologi dan peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi ilmuwan psikologi untuk menambah wawasan terhadap bidang psikologi khususnya perkembangan yang berkaitan dengan hubungan antara persepsi mengenai cinta dalam berpacaran dengan perilaku seksual pada siswa SMA.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan hubungan antara persepsi mengenai cinta dalam berpacaran dengan perilaku seksual pada siswa SMA, sehingga remaja dapat menghindari perilaku seksual dengan membentuk pemikiran dan persepsi cinta yang lebih bermoral.
- b. Bagi orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang hubungan antara persepsi mengenai cinta dalam berpacaran dengan perilaku

seksual pada siswa SMA, sehingga dapat mengantisipasi dan mengontrol pergaulan putra-putri agar tidak salah dalam pergaulan dengan lawan jenis

- c. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini memberikan data-data empiris khususnya berkaitan dengan hubungan antara persepsi mengenai cinta dalam berpacaran dengan perilaku seksual pada siswa SMA sehingga dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dalam pengambilan kebijakan di sekolah sebagai upaya agar para siswa dapat mengendalikan perilaku seksual